



Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kerjasama Tim Dalam Kegiatan Praktek Pengungsian Medik Udara

Ridho Fidrajaya^{1,*}, Wardaya², Sri Wahyuni³, Nellyta⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi D3 Keperawatan
Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, Jakarta 13610, Indonesia

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Histori Artikel: Diajukan: 1 April 2024 Direvisi: 2 April 2024 Diterima: 5 April 2024</p>	<p>Pendidikan merupakan suatu proses penyadaran yang terjadi karena interaksi berbagai faktor yang menyangkut manusia, lingkungan, dan potensinya, pada praktek pengungsian medik udara tidak hanya menghadapi simulasi kasus - kasus darurat yang realistis, tetapi juga belajar mengenali dan menanggapi dinamika kerja tim dalam situasi tegang, didalam praktek pengungsian medik udara seringkali ada kendala di tiap tim saat melakukan kerjasama dari tim satu ke tim lainnya, faktor – faktor yang mempengaruhi diantaranya : kurangnya komunikasi yang efektif dan rendahnya motivasi didalam kerja sama tim, upaya - upaya yang dapat dilakukan diantaranya : melakukan peningkatan komunikasi serta motivasi dalam berkoordinasi dalam kerjasama tim, kesimpulan bahwa kerjasama tim yang baik merupakan kunci keberhasilan dalam penyelenggaraan praktek pengungsian medik udara.</p>
<p>Kata kunci: <i>Pengungsian Medik Udara Kerjasama Tim Pendidikan</i></p>	<p><i>Education is an awareness process that occurs due to the interaction of various factors concerning humans, the environment, and their potential. in air medical evacuation practice not only face realistic simulated emergency cases, but also learn to recognise and respond to teamwork dynamics in tense situations. In the practice of air medical evacuation, there are often obstacles in each team when collaborating from one team to another. Influencing factors include: lack of effective communication and low motivation in teamwork. Efforts that can be made include: improving communication and motivation in coordinating in teamwork. concluded that good teamwork is the key to success in organising air medical evacuation practice.</i></p>
<p>Keywords: <i>Air Medical Evacuation Teamwork Education</i></p>	<p>Copyright © 2024 Author(s). All rights reserved</p>
<p>Penulis Korespondensi: Ridho Fidrajaya Email: fidrajaya@gmail.com</p>	

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk proses pendidikan yang dirancang untuk membantu peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ujud S, dkk., 2023). Setiap perawat harus menjalani pendidikan keperawatan agar menerima pendidikan dan kesempatan belajar yang memenuhi kebutuhan profesi keperawatan. Setiap calon perawat juga harus menyelesaikan proses penting yang disebut pendidikan keperawatan, hal ini merupakan upaya untuk menjamin kualitas pendidikan keperawatan di bidang - bidang yang membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi. (Gede J et al., 2021)

Melalui pembelajaran yang mendasar ilmu keperawatan mengkaji berbagai ilmu yang mempelajari bentuk dan penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia serta berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. (Ah Yusuf dkk., 2017). Dengan dasar keilmuan dan pengetahuan profesional yang kuat, program DIII keperawatan meluluskan sebagai perawat vokasional (Ahli Madya Keperawatan). Mereka harus tetap mampu memberikan asuhan keperawatan dasar secara mandiri dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan yang terbaru dan tepat guna, selain itu mereka juga mampu mengelola praktik keperawatan sesuai dengan kebutuhan dasar manusia. (Nursalam, 2008).

Evakuasi medis udara, evakuasi medis darat, dan evakuasi medis air adalah tiga modal transportasi yang tersedia untuk evakuasi medis, evakuasi udara, juga dikenal sebagai evakuasi aeromedis adalah serangkaian tindakan yang dilakukan untuk memindahkan korban melalui udara dalam jarak jauh, biasanya lebih dari 300 mil ke lokasi lain yang memiliki fasilitas dan personel yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan para korban. (Depkes RI, 2009). Sebagai salah satu cara untuk memangkas waktu perjalanan, layanan evakuasi dan transfer udara baru - baru ini mendapat banyak perhatian karena melalui waktu pemindahan yang lebih singkat serta mengikuti standar untuk evakuasi udara dapat mengurangi angka kematian dan jumlah komplikasi korban (Pilevari, Bahrami & Alavi, 2007). Para personel penerbangan aeromedis dilatih untuk mengangkut pasien dengan aman dan menangani masalah apa pun yang mungkin timbul saat pasien selama diangkut, jenis personel aeromedis akan ditentukan oleh jenis misi yang diterbangkan, namun tenaga kesehatan sering kali tidak termasuk dalam personel penerbangan evakuasi aeromedis rutin karena alasan biaya dan logistic, personel penerbangan aeromedis memiliki berbagai macam keahlian diantaranya dokter, perawat, dan paramedis. (Milligan, Jones, Helm & Munford, 2011).

Sebagai anggota tim penyelamatan dan transportasi, perawat perlu mengetahui cara menangani korban serta memahami kondisi dan masalah transportasi udara yang dialami korban, dengan mengikuti pelatihan, pengalaman dan berkualifikasi di bidang transportasi udara adalah satu-satunya cara untuk mencegah terjadinya kecelakaan atau mengurangi komplikasi yang terjadi pada korban. maka penting untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang tersebut. (Pilevari, Bahrami & Alavi, 2007). Dari perawat hingga dokter, dari petugas medis darurat hingga relawan, memiliki peran penting dalam menyelamatkan nyawa dan memberikan pelayanan yang berkualitas kepada korban bencana, agar hal tersebut tercapai, komunikasi merupakan alat yang sesuai untuk melakukan koordinasi antar setiap individu, selain itu, motivasi dalam kerjasama tim akan memberi dampak positif serta mendukung proses capaian suatu tujuan. Melalui praktik pengungsi medis udara tim tidak hanya menghadapi simulasi kasus kegawatdaruratan yang realistis, tetapi juga belajar untuk mengenali dan menyikapi dinamika kerja tim dalam situasi yang menegangkan. (Wijaya, 2022).

Artikel ini membahas tentang faktor – faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kerjasama tim dalam kegiatan praktek pengungsian medik udara

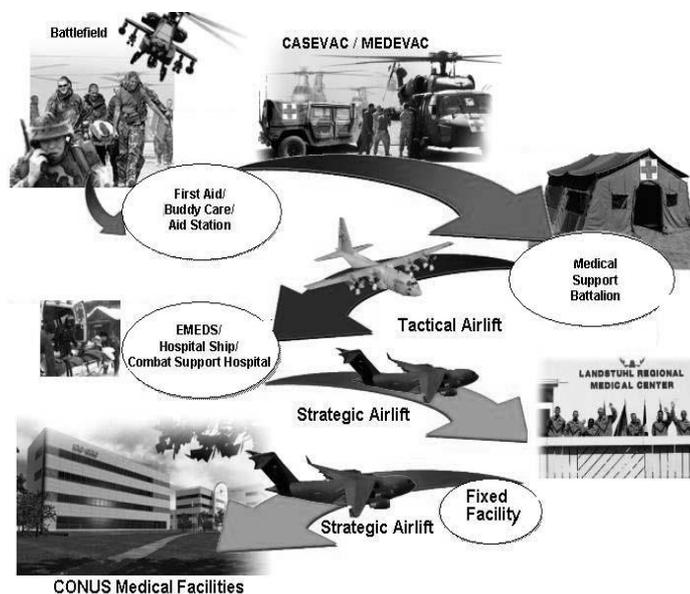
Berdasarkan latar belakang maka peneliti merumuskan masalah yang akan di bahas pada artikel literature review ini agar lebih fokus pada kajian pustaka dan hasil serta pembahasan nanti, yaitu diantaranya:

1. Apakah komunikasi yang efektif dapat mempengaruhi kerjasama tim dalam kegiatan praktek pengungsian medik udara?
2. Apakah motivasi dapat mempengaruhi kerjasama tim dalam kegiatan praktek pengungsian medik udara?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Segala upaya dan kegiatan pemindahan korban atau pasien dari suatu fasilitas kesehatan di daerah perang, bencana, atau daerah latihan ke fasilitas kesehatan yang lebih lengkap dengan menggunakan pesawat terbang dan didampingi oleh tenaga kesehatan dikenal dengan istilah operasi evakuasi medis udara (PMU). Tujuannya adalah untuk memberikan bantuan kesehatan semaksimal mungkin kepada para korban atau pasien dalam waktu yang sesingkat - singkatnya. (Mintoro dkk., 2023)

Pengungsian Medis Udara dikategorikan berdasarkan fungsi dan prioritas, diantaranya Operasi Pengungsian Medis Udara Medan (Forward Aero Medical Evacuation), Operasi Pengungsian Medis Udara Taktis (Tactical Aero Medical Evacuation). suatu mandala perang untuk mendapat pertolongan medis lanjutan dan Operasi Pengungsian Medis Udara Strategis (Statetical Aero Medical Evacuation). (Mintoro dkk., 2023)



Gambar 1 Ilustrasi Pengungsian Medis Udara

Sumber : Mintoro dkk., 2023

Peralatan medis untuk dokter penerbangan, perawat udara, dan ambulans udara merupakan bagian dari tim kesehatan untuk evakuasi medis udara. yang terdiri dari Tim PMU 1, yang merupakan Tim Kesehatan Sebelum Penerbangan (Pre-Flight Health Team), Tim PMU 2, yang merupakan Tim Kesehatan Selama Penerbangan (In-Flight Health Team), dan Tim PMU 3, yang merupakan Tim Kesehatan Sebelum Penerbangan), PMU Grup 2 (Tim Kesehatan Selama Penerbangan), dan PMU Grup 3 (Tim Kesehatan Setelah Penerbangan). (Tim Kesehatan Setelah Penerbangan) Jenis pesawat memiliki dampak yang signifikan terhadap

kemampuan Operasi PMU. kondisi pesawat yang digunakan (helikopter, pesawat angkut ringan, sedang, atau berat), kondisi pasien atau korban, apakah dalam keadaan berbaring atau duduk, dan pembatasan operasi penerbangan (Mintoro dkk., 2023).

Tanggung jawab tim PMU I meliputi hal-hal berikut ini: menyiapkan struktur kesejahteraan, kartu tanda pengenal, dan nama pasien/korban, mendaftarkan pasien dengan administrasi kendaraan dan melakukan pilihan dan membuat kelonggaran klinis pasien/korban yang akan dipindahkan, menyiapkan obat-obatan/peralatan klinis yang harus dibawa pasien/korban, menyiapkan makanan/bekal makan siang pasien/korban, menyiapkan fisik dan kondisi pikiran pasien/korban, menyiapkan fisik dan kondisi pikiran pasien/korban, membantu tim PMU II untuk merancang pengaturan pasien/korban di dalam pesawat, merencanakan jalur kendaraan penyelamat dan menyiapkan kendaraan penyelamat lengkap dengan perangkat kesehatan kendaraan penyelamat di lapangan untuk membawa pasien/korban dari tempat/kantor kesehatan ke pesawat di pangkalan yang mendasari, dan menyerahkan pasien/korban dari tempat/kantor kesehatan ke pesawat di pangkalan yang mendasari. dan menyerahkan pasien kepada tim kesehatan PMU II; memberikan formulir kesehatan kepada tim kesehatan PMU II dan barang milik pasien/korban; dan melaporkan semua kegiatan kepada pimpinan atau pejabat kesehatan lainnya sesuai dengan garis organisasi yang telah ditetapkan.. (Mintoro dkk., 2023).

Dimulai dengan menerima pasien dari tim PMU I dan memasukkannya ke rumah sakit, tim kesehatan PMU II melakukan serangkaian kegiatan dukungan kesehatan. latihan dukungan kesehatan dimulai dari menerima pasien dari kelompok PMU I, mengumpulkan pasien/ korban kedalam pesawat dari pangkalan, tim ini harus benar - benar fokus pada pasien selama dalam penerbangan, merawat pasien selama penerbangan, dan kemudian menyerahkan pasien ke tim PMU III (Mintoro dkk., 2023).

Tim kesehatan PMU III mengangkut pasien dari tim PMU II ke fasilitas kesehatan, hal yang dilakukan mencakup seperti mendirikan tempat penampungan sementara untuk pasien di pangkalan tujuan dan menyiapkan lokasi dimana pasien atau korban dapat menerima perawatan di rumah sakit. Menyediakan tempat penampungan pasien sementara di pangkalan tujuan, menyiapkan lokasi perawatan pasien dan korban di rumah sakit yang telah ditetapkan (Rumah Sakit Tujuan), merencanakan rute ambulans, dan melengkapi ambulans dengan semua yang dibutuhkan. Menyiapkan ambulans lapangan dengan semua perlengkapan medis yang diperlukan untuk mengangkut pasien atau korban dari pesawat ke rumah sakit. mengangkut korban atau pasien dari pesawat ke rumah sakit, menerimanya dari tim PMU II, dan memasukkannya ke dalam ambulans. memasukkannya ke dalam kendaraan penyelamat yang telah disiapkan sebelumnya atau ke dalam rumah aman pasien yang telah disiapkan sebelumnya. Mendapatkan dan menganalisa pemenuhan laporan kesehatan dan dampak pasien/korban dari tim PMU II. laporan dari tim PMU II untuk diserahkan kepada petugas rumah sakit. mengangkut pasien/korban dari tim PMU II ke UGD rumah sakit tujuan dan menyelesaikan proses administrasinya. rumah sakit tujuan dan menyelesaikan prosedur administrasinya serta melaporkan semua kegiatan yang telah dilakukan kepada pimpinan/pejabat kesehatan. kegiatan yang telah dilakukan kepada pimpinan/pejabat kesehatan yang telah ditentukan. (Mintoro dkk., 2023).

Di dalam sebuah tim, ada kelompok yang terdiri dari anggota yang saling bergantung satu sama lain, bekerja untuk mencapai tujuan yang sama, dan memiliki satu orang yang bertanggung jawab untuk mengarahkan semua kegiatan mereka, tujuan dari koordinasi ini adalah untuk mencapai tujuan bersama, tim manajemen, gugus tugas, unit kerja, dan tim pengembangan tim adalah contoh - contoh tim (Febrianto, 2021). Dalam sudut pandang lain menyatakan bahwa tim adalah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja

sama untuk mencapai tujuan tertentu, untuk mendukung proses pencapaian tujuan, diperlukan kerja sama tim yang baik. (Wijaya, 2022)

Kerja sama tim adalah ketika anggota kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas pada tingkat yang lebih baik dari pada yang mereka lakukan sendiri. Melalui upaya yang terkoordinasi, kerja sama tim menciptakan sinergi positif yang berarti kinerja tim lebih unggul dari pada kinerja masing-masing individu dalam organisasi. (Stephen dan Timothy, 2008)

Komunikasi merupakan cara yang paling umum untuk menyampaikan informasi penting kepada orang lain melalui gambar, bahasa, atau citra tertentu sehingga orang yang menerima data tersebut dapat memahaminya. (Robbins, 1996), Dalam pengertian lain komunikasi adalah proses pemberian sinyal dengan aturan tertentu untuk membangun, memelihara, dan memodifikasi suatu sistem. Komunikasi juga dipandang sebagai sebuah proses. Dalam konteks ini, istilah “sinyal” mengacu pada sinyal dalam bentuk sinyal verbal dan nonverbal yang berbasis pada aturan. (Wijaya, 2022)

Dukungan yang diberikan kepada individu yang merupakan penerima bantuan tersebut untuk memberikan dukungan kepada individu tersebut agar bergerak untuk mencapai tujuan tertentu. untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah pemahaman yang berisi setiap dorongan, alasan, atau penggerak utama dalam diri seseorang yang membuat orang bertindak.. (Wijaya, 2022).

III. METODE

Penelitian yang mengkaji atau mengulas secara kritis pengetahuan, konsep, atau temuan yang terkandung dalam literatur pada topik tertentu dikenal sebagai penelitian literatur atau literature review. (Hapzi Ali. Nandan Limakrisna, 2013). Menemukan berbagai teori, hukum, argumen, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan menyelesaikan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya adalah tujuan utama dari penelitian literature review. Metodologi penelitian ini adalah analisis deskriptif dari data yang dikumpulkan diikuti dengan penjelasan untuk memastikan bahwa pembaca memahaminya secara penuh.

IV. HASIL DAN DISKUSI,

4.1 Pengaruh komunikasi yang efektif terhadap kerjasama tim dalam kegiatan praktek pengungsian medik udara

Komunikasi dalam tim memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dan memelihara dinamika serta tujuan tim. Menurut Mahmudah (2015), komunikasi adalah pusat dari fenomena dalam tim. Ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai fondasi yang membentuk interaksi di antara anggota tim. Ketika sistem interaksi dalam tim berubah, komunikasi berperan dalam membangun dan memelihara adaptasi terhadap perubahan tersebut, sehingga tujuan tim tetap tercapai. Dalam konteks ini, komunikasi membantu dalam koordinasi dan integrasi berbagai aktivitas dan struktur dalam tim. Setiap tim memiliki struktur yang berbeda - beda sesuai dengan aktivitas yang dilakukan, dan komunikasi adalah mekanisme yang menyatukan hasil dari berbagai struktur tersebut, memastikan bahwa setiap bagian dari tim bekerja secara harmonis menuju tujuan bersama.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianto, S. E. (2021) memperkuat teori diatas dengan bukti empiris bahwa komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja tim. Dalam penelitian tersebut menemukan bahwa komunikasi yang diterapkan dengan baik tidak hanya memperbaiki alur informasi dalam tim tetapi juga membawa dampak positif dalam perubahan sikap anggota tim. Komunikasi yang efektif

meningkatkan hubungan antar anggota tim serta antara anggota dan koordinator tim, menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis dan produktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat menjadi katalisator untuk perubahan positif dalam tim, baik dalam hal hubungan interpersonal maupun kinerja keseluruhan tim.

Dengan mengintegrasikan teori dan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah elemen kunci dalam operasi tim yang sukses khususnya dalam praktik pengungsian medik udara. Komunikasi yang efektif memungkinkan adaptasi terhadap perubahan, memperkuat hubungan interpersonal, dan meningkatkan koordinasi tugas - tugas dalam tim. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan tim sangat tergantung pada seberapa baik anggota tim dapat berkomunikasi satu sama lain. Ketika komunikasi berjalan dengan baik, tim mampu beradaptasi dengan perubahan, memperbaiki dinamika internal, dan mencapai tujuan dengan lebih efisien dalam praktik pengungsian medik udara.

Untuk meningkatkan kinerja tim melalui komunikasi, penting bagi pendidik selain memberikan materi tentang pengungsian medik udara namun juga untuk melatih setiap anggota tim yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi. Selain itu, membangun mekanisme umpan balik yang efektif dapat memastikan bahwa komunikasi terus berjalan dengan baik dan setiap anggota tim merasa didengar dan dihargai sehingga dalam praktek pengungsian medik udara bisa berlangsung secara efektif.

4.2 Pengaruh motivasi terhadap kerjasama tim dalam kegiatan praktek pengungsian medik udara

Menurut Wijaya (2022), motivasi adalah hasil interaksi antara berbagai kebutuhan. Ketika seseorang merasakan kebutuhan tertentu, mereka termotivasi untuk mengambil tindakan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Misalnya, seseorang yang merasa membutuhkan pengakuan akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya jika mereka menerima perhatian dan penghargaan dari orang lain. Ini berarti bahwa motivasi tidak hanya mendorong individu untuk bertindak, tetapi juga mempengaruhi kualitas dan hasil dari tindakan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2023) menunjukkan bahwa seseorang dengan tingkat motivasi yang tinggi memiliki kinerja yang lebih baik selama latihan. Seseorang dapat mengatasi rintangan, berinovasi, dan secara aktif berkontribusi pada lingkungan latihan dengan motivasi yang kuat. Dalam penelitian ini, seseorang yang termotivasi menunjukkan inisiatif lebih besar, ketekunan yang lebih tinggi, dan kemampuan untuk mencari solusi kreatif terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi tidak hanya mendorong seseorang untuk bekerja lebih keras, tetapi juga untuk bekerja lebih cerdas dan efektif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Febrianto (2021) juga menemukan bahwa motivasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kinerja seseorang. Motivasi yang tepat dapat membentuk pola pikir individu untuk bertindak dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Misalnya, seorang karyawan yang termotivasi untuk mendapatkan penghargaan dan pengakuan akan lebih cenderung menunjukkan dedikasi dan komitmen yang tinggi dalam pekerjaannya. Mereka akan berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik, mengatasi tantangan dengan tekad, dan berkontribusi secara positif terhadap tujuan organisasi.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas Motivasi adalah dorongan internal yang mengarahkan seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan yang dianggap sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Menurut teori kebutuhan yang diuraikan oleh Maslow, motivasi manusia dibentuk oleh berbagai tingkatan kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis mencakup kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup seperti makan, minum, dan tempat tinggal. Kebutuhan keamanan dan keselamatan berkaitan dengan perasaan aman dan terlindungi dari bahaya. Kebutuhan sosial dan kasih sayang melibatkan hubungan sosial, persahabatan, dan cinta. Kebutuhan penghargaan berkaitan dengan keinginan untuk merasa dihargai dan diakui oleh orang lain, sedangkan kebutuhan aktualisasi diri berkaitan dengan pencapaian potensi penuh dan pengembangan diri.

Integrasi antara teori motivasi dan hasil penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana motivasi mempengaruhi kinerja individu. Teori kebutuhan Maslow menjelaskan dasar - dasar motivasi manusia, sementara penelitian empiris memberikan bukti konkret tentang pengaruh motivasi terhadap kinerja. Kebutuhan penghargaan dan pengakuan, misalnya, merupakan faktor motivasional yang signifikan. Ketika individu merasa dihargai dan diakui, mereka lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja mereka. Hal ini dikonfirmasi oleh penelitian Febrianto (2021), yang menemukan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kinerja. Motivasi yang tepat dapat membentuk pola pikir yang proaktif, membantu individu untuk mengatasi hambatan, dan mendorong mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat penting untuk ingin meningkatkan kinerja tim dalam praktik pengungsian medik udara bagi seseorang melalui motivasi. Memberikan penghargaan dan pengakuan secara teratur dapat meningkatkan motivasi seseorang. Tim juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung dimana seseorang merasa aman, dihargai, dan memiliki kesempatan untuk berkembang. Melalui praktek pengungsian medik udara inilah hal tersebut bisa terwujud serta menghasilkan seseorang yang kompeten khususnya dibidang penanggulangan korban dengan melakukan pengungsian medik udara.

V. KESIMPULAN

Komunikasi efektif berperan sebagai pusat interaksi dalam tim, membangun dan memelihara tujuan bersama dalam penanggulangan korban melalui praktik pengungsian medik udara. Motivasi mendorong seseorang untuk mengatasi hambatan, berinovasi, dan berkontribusi secara aktif, sehingga kinerja meningkat. Dengan mengintegrasikan komunikasi efektif dan motivasi yang tepat seseorang dapat menciptakan tim yang lebih produktif, harmonis, dan capaian pembelajaran menjadi lebih maksimal

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar - besarnya kepada peneliti - peneliti sebelumnya yang telah mempublikasikan artikelnya sehingga bisa saya jadikan rujukan untuk melakukan literatur review ini serta segenap civitas akademika yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooke, G. (2008). Agile versus the rest [6]. IEEE Software, 25(2), 10. <https://doi.org/10.1109/MS.2008.35>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 882/Menkes/SK/X/2009) tentang Pedoman Penanganan Evakuasi Medik

- Febrianto, S. E. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepemimpinan Dan Kerjasama. *JMPIS, Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 598–609. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2>
- Gede Juanamasta, I., Iblasi, A. S., Aunguroch, Y., & Yunibhand, J. (2021). Nursing Development in Indonesia: Colonialism, After Independence and Nursing act. *SAGE Open Nursing*, 7, 1–10. <https://doi.org/10.1177/23779608211051467>
- Hapzi Ali. Nandan Limakrisna. (2013). Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Pemecahan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. In Deeppublish: Yogyakarta.
- Mahmudah, D. (2015). Komunikasi, Gaya Kepemimpinan, dan Motivasi dalam Tim (Communication, Leadership Style and Motivation in organization). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 19(2), 285–302
- Milligan, J. E., Jones, C. N., Helm, D. R., & Munford, B. J. (2011). The principles of aeromedical retrieval of the critically ill. *Trends in Anaesthesia and Critical Care*, 1(1), 22–26. doi:10.1016/j.cacc.2010.07.019.
- Mintoro, S., Nunung P., Rafiastiana., Febriana A., PristinaA., Marisa., Aisyah F., Dina P., Nanik., Redha. (2023). Kesehatan Penerbangan untuk Mahasiswa Kesehatan ISBN 978-623-6913-33-8 : Yogyakarta : Gosyen Publishing
- Nursalam, 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Jakarta: Salemba Medika
- Pilevari Z, Bahrami M, Alavi E. (2007). Standardized Urgence Helicopter in Transport Patient in Urban Area. *Faculty Medical Journal*. 2007; 66 (3): 146-57.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. 2008. Perilaku Organisasi Edisi ke-12, Salemba Empat, Jakarta
- Syafitri, D., Namira Sitanggang, C., Naurah Maharani, P., Fadila Ramadhani, P., & Yunita Siregar, D. (2023). Pengaruh Lingkungan Kerja Magang Terhadap Motivasi dan Kinerja Mahasiswa. Desember, 1, 179–182.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Wariani, W., Natasha, D., & Gayatri, D. (n.d.). Melakukan Evakuasi Udara Pada Pasien Dengan Abstrak Pendahuluan.
- Wijaya, I. A., Shahirah, R. A., & Yuliana, M. E. (2022). Analisis Pengaruh Komunikasi Dan Kerjasama Tim Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(3), 393–402. <https://doi.org/10.53866/jimi.v2i3.109>